

## **STREET HARASSMENT: CATCALLING SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI YOGYAKARTA**

### **STREET HARASSMENT: CATCALLING AS ONE OF SEXUAL HARASSMENT ON WOMEN IN YOGYAKARTA**

Oleh : Wiwik Liyani dan Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

Email : [wiwikliyaniii@gmail.com](mailto:wiwikliyaniii@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *catcalling* bisa terjadi pada perempuan sebagai bentuk pelecehan seksual, mengetahui tempat-tempat yang rentan terjadi *catcalling*, dan menganalisis strategi untuk meminimalisir *catcalling* sebagai pelecehan seksual bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Yogyakarta. Informan di dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dan Teknik Analisis Gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mendapat perilaku *catcalling* oleh laki-laki. Pakaian yang dikenakan perempuan bukan menjadi faktor utama perempuan mendapat perilaku *catcalling*. Minimnya pengetahuan tentang perilaku *catcalling* disebabkan oleh minimnya sosialisasi yang berkaitan dengan *catcalling*, sehingga *catcalling* masih dianggap remeh dan dianggap sekadar gurauan. Hal ini membuktikan adanya bias gender dalam cara pandang laki-laki terhadap perempuan. Dalam kenyataan perempuan tidak banyak yang melaporkan perlakuan yang diterimanya kepada yang berwenang karena payung hukum tentang *catcalling* yang masih lemah. Usaha yang bisa mereka lakukan hanya berusaha menjaga diri dengan menghindari tempat-tempat yang sepi, tidak pergi sendirian dan menjaga penampilan.

Kata Kunci: *Street Harassment, Catcalling, Pelecehan Seksual*

#### **ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of describing how catcalling can occur in women as a form of sexual abuse, knowing places that are vulnerable to catcalling, and analyzing strategies to minimize catcalling as sexual harassment. This study used a qualitative method with a research location in Yogyakarta. The informants in this study were selected by purposive sampling and snowball sampling techniques. Data collection methods used are interviews. The validity of the data is checked using the source triangulation method. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive models and Gender Analysis Techniques. The results of the study showed that women were more often subjected to catcalling by men. The clothes worn by women are not the main factor for women getting catcalling. The lack of knowledge about catcalling is caused by the lack of socialization, so catcalling is considered a joke. This proves the existence of gender bias in the way men perceive women. In reality many women who did not report the authorities to their bad experiences due to the law that was still weak. The effort that they can do is just trying to protect themselves by avoiding quiet places, not going alone and maintaining appearance.*

Keywords: *Street Harassment, Catcalling, Sexual Harassment*

## **A. PENDAHULUAN**

Istilah *Street Harassment* di Indonesia belum ada padanan kata yang pas. Namun, jika diartikan secara bahasa berarti “pelecehan jalanan” atau pelecehan seksual diruang publik. *Street Harassment* menggambarkan interaksi yang tidak diinginkan di ruang publik yang dimotivasi oleh orientasi seksual, ekspresi seksual, atau ekspresi gender seseorang. Hal tersebut umumnya membuat korban merasa terganggu, marah, terhina, atau takut. Pelecehan di ruang publik bisa terjadi di jalanan, di toko-toko, di transportasi umum, di taman, maupun di pantai. Pelecehan seksual ini berkisar dari pelecehan verbal hingga *flashing*, mengikuti, meraba-raba, dan memperkosa. *Street Harassment* berbeda dari isu-isu seperti pelecehan seksual di sekolah dan tempat kerja atau kewanitaan atau kekerasan domestik karena terjadi antara orang asing di tempat umum.

Di era yang sudah maju seperti sekarang ini kesadaran emansipasi seharusnya dapat dipahami oleh masyarakat. Kesetaraan yang menjunjung dan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya semua orang mempunyai potensi yang sama untuk menjadi korban ataupun menjadi pelaku dari pelecehan seksual. Namun, pada banyak kasus perempuan lebih sering menjadi korban pelecehan seksual daripada laki-laki.

Pada kenyataannya masih marak kasus yang pelecehan seksual yang menimpa perempuan. Rifka Annisa, sebuah organisasi pembela hak-hak perempuan di Yogyakarta

menyebutkan, angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia sangat tinggi. Menurut data Rifka Annisa sendiri, rata-rata per harinya ada satu perempuan korban kekerasan yang mengadu ke Rifka Annisa. Bahkan dalam enam tahun terakhir, lebih dari 1.500 kasus dilaporkan 227 di antaranya merupakan kasus perkosaan dan 128 kasus pelecehan seksual. Sisanya adalah kekerasan dalam rumah tangga, hubungan berpacaran, keluarga, dan lain-lain. Jumlah faktualnya diyakini jauh lebih tinggi karena perempuan masih enggan melaporkan kasus perkosaan atau pelecehan seksual yang dialaminya.

Dari berbagai jenis pelecehan seksual yang ada, baru-baru ini muncul istilah baru di Indonesia yaitu *catcalling*. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk *street harassment* yang umumnya dilakukan oleh laki-laki yang dengan sengaja maupun tanpa maksud yang pasti melakukan gangguan-gangguan kepada perempuan yang tidak dikenal seperti menggoda, memanggil, bersiul untuk menarik perhatian dari perempuan yang dimaksud. Namun, sejauh ini istilah *catcalling* belum terlalu familiar di telinga masyarakat. Dibuktikan dengan sedikitnya media-media sosial, dan berita yang mengangkat fenomena ini, dan juga belum ada data statistik yang mencatat jumlah kekerasan di jalan, karena fenomena ini masih dianggap biasa saja dan tidak ada kerugian yang begitu kentara. *Street harassment* tidak diatur secara spesifik dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual.

Belum lagi anggapan jika perempuan dipanggil “cantik” atau “sayang” atau “seksi” di jalanan oleh orang tak dikenal diartikan sebagai pujian. Ditambah para korban yang kebanyakan tidak mau melaporkan tindak pelecehan seksual yang dialaminya karena merasa malu dianggap aib pribadi. Padahal *catcalling* bisa menjadi tindakan berbahaya sebab merupakan awal dari kegiatan yang menjurus pada pelecehan seksual yang lebih besar. Pelaku pelecehan seksual yang mayoritas adalah laki-laki masih beranggapan bahwa untuk menunjukkan maskulinitasnya yaitu dengan cara merendahkan orang lain, termasuk melecehkan perempuan. Budaya dalam masyarakat juga sangat mempengaruhi tingkah laku laki-laki tersebut. Banyak media yang memberikan tayangan dan musik di TV, video, film yang seakan memberikan izin untuk berpikir bahwa wanita adalah objek seksual. Budaya kita mengirim pesan-pesan kronis kepada anak laki-laki dan laki-laki bahwa mereka berhak untuk mengakses tubuh orang lain, menyerang ruang pribadi, dan bahkan melanggar yang paling intim dengan impunitas atau kurangnya kesadaran jika orang lain dianggap kurang kuat. (Kearl, 2014:23).

Keamanan perempuan diruang publik menjadi tidak terjamin karena ulah laki-laki yang suka mengganggu. Seringkali perempuan ditempatkan sebagai pihak yang bersalah atas tindakan pelecehan yang mereka alami. Perempuan disalahkan atas pakaiannya yang dinilai terbuka dan mengundang nafsu laki-laki sehingga

mereka dilecehkan. Namun, pada beberapa kasus banyak korban yang ternyata berpakaian yang cukup tertutup bahkan ada korban yang mengenakan hijab. Disini menjadi semakin dipertanyakan bahwa kenapa perempuan selalu menjadi korban dan juga sekaligus sebagai pihak yang bersalah. Tidak banyak yang kemudian menyalahkan tingkah menyimpang laki-laki yang suka menggoda perempuan yang tidak dikenal di jalanan yang berujung pada pelecehan hingga kekerasan seksual.

Dalam beberapa tahun kebelakang banyak bermunculan gerakan-gerakan untuk membela kaum perempuan mengkampanyekan gerakan penghapusan kekerasan dan diskriminasi pada perempuan di Yogyakarta. Serta semakin banyak media yang mengangkat isu-isu tentang *street harassment* termasuk didalamnya *catcalling*. Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa *catcalling* merupakan masalah serius dan tidak dapat dianggap sepele karena dapat berdampak buruk bagi penyintas. Oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Street Harassment: Catcalling* sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Yogyakarta”.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Gender**

#### **a. Pengertian Gender**

Memahami konsep gender harus membedakan kata *gender* dengan kata *sex* (jenis kelamin). Pengertian jenis

kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen alat tersebut tidak berubah dan merupakan ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Nilai-nilai feminin seperti lemah lembut, kasih

sayang, perhatian dan emosional lebih banyak dilekatkan pada perempuan, sedangkan nilai-nilai maskulin seperti berani, rasional, kuat, dan agresif lebih banyak dilekatkan pada laki-laki (Fakih, 2016:8-9).

Pertanyaan yang muncul selanjutnya mengapa pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan (*resistance*), baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan itu sendiri. Tidak hanya itu, analisis gender justru sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalisme. Untuk menjawab persoalan ini, perlu diidentifikasi beberapa penyebab timbulnya perlawanan tersebut. *Pertama*, karena mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah perempuan harus dipertanyakan. *Ketiga*, perjuangan kesetaraan gender dianggap sebagai usaha perempuan berbalik mendominasi laki-laki, sehingga terdapat “ketakutan” bagi kaum laki-laki bahkan perempuan itu sendiri dalam

menerima usaha-usaha kesetaraan gender. Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu, pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, atau masalah hubungan kemanusiaan kita. Persoalan lain, kata gender merupakan kata dan konsep asing kehidupan sehingga usaha menguraikan konsep gender dalam konteks Indonesia sangat rumit dilakukan (Hanum, 2018:15-18).

#### **b. Gender dan Stereotipe**

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berasal dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual

selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan. Kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. (Fakih, 2016:17).

Stereotipe laki-laki atas perempuan, juga sampai pada ungkapan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan ini terungkap dalam wujud kekerasan fisik, psikis, baik verbal maupun nonverbal. Kekerasan fisik seperti kebijaksanaan pemerintah yang mendahulukan perempuan menggunakan alat kontrasepsi yang belum mereka ketahui akibatnya, perkosaan dan pembunuhan perempuan dalam masyarakat yang terjadi dalam rumah tangga ketika suami memaksa dengan kekerasan fisik pada istri untuk melayani kebutuhan seksualnya. Contoh lain, penggerayangan (yang tidak diharapkan), pelecehan dengan kekerasan fisik terhadap perempuan, pemenjaraan anak perempuan, dan pemukulan istri oleh suami. Berbagai bentuk kekerasan psikis, seperti pelecehan, sendau-gurau jorok yang melecehkan seks perempuan, permintaan hubungan seks di tempat umum, serta ancaman seks lainnya (Murniati, 2004:4).

### **c. Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan. Pelecehan seksual karena rentangnya yang demikian luas, dapat terjadi dimanapun selama ada percampuran lelaki dan perempuan ataupun di komunitas yang homogen. Pelecehan seksual juga banyak terjadi di tempat kerja. Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki dengan posisi jabatan lebih tinggi ataupun rekan sejawat. Hal itu disebabkan karena ditempat kerja, terdapat hubungan yang cukup intens antara laki-laki dan perempuan, dan atmosfer kerja memungkinkan tumbuh subur praktek pelecehan seksual. Meskipun demikian, pelecehan seksual juga banyak terjadi di luar tempat kerja atau ditempat-tempat umum, dan bahkan sangat umum ditemukan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak dikenal oleh korban, seperti misalnya pelecehan seksual di dalam bis umum, di jalanan, di pasar dan sebagainya. (Sumera, 2013: 43)

Kekerasan seksual mengacu pada suatu perlakuan negatif (menindas, memaksa, menekan, dan sebagainya) yang berkonotasi seksual, sehingga menyebabkan seseorang mengalami kerugian. Pelecehan seksual karena rentangnya yang demikian luas, dapat terjadi dimanapun selama ada percampuran lelaki dan perempuan ataupun di komunitas yang homogen. Pelecehan seksual juga banyak terjadi di tempat kerja. Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah laki-laki dengan posisi jabatan lebih tinggi ataupun rekan sejawat. Hal itu disebabkan karena di tempat kerja, terdapat hubungan yang cukup intens antara laki-laki dan perempuan, dan atmosfer kerja memungkinkan tumbuh subur praktek pelecehan seksual. Meskipun demikian, pelecehan seksual juga banyak terjadi di luar tempat kerja atau ditempat-tempat umum, dan bahkan sangat umum ditemukan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak dikenal oleh korban, seperti misalnya pelecehan seksual di dalam bis umum, di jalanan, di pasar dan sebagainya.

### **d. Street Harassment dan Catcalling**

*Street Harassment*: "Pelecehan di Jalan" menggambarkan interaksi yang tidak diinginkan di ruang publik antara orang asing yang termotivasi oleh gender aktual atau yang dirasakan seseorang, seksual orientasi, atau ekspresi gender dan membuat korban merasa kesal, marah, terhina, atau takut. Meskipun istilah pelecehan ini adalah pelecehan jalanan, pelecehan ini juga terjadi di toko-toko dan restoran, transportasi umum, di taman dan lapangan atletik, dan di pantai. Contoh pelecehan jalanan termasuk

membunyikan klakson dan bersiul atau yang sering disebut dengan *catcalling* (Kearl, 2014:8).

*Catcalling* terjadi di seluruh penjuru dunia, dan mendapatkan definisi dari Kamus Oxford *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman. Laki-laki yang melakukan *catcalling* bersikeras untuk mendapatkan perhatian dari seorang perempuan dengan harapan mereka dapat melakukan hubungan seksual dengan perempuan tersebut. Percobaan ini telah terbukti 99,9% tidak pernah berhasil; tetap saja, hal ini tidak mencegah seorang pria untuk melakukan hal tersebut.

Malah sebaliknya, sebagian besar laki-laki tidak pernah mendapatkan *catcalling* oleh perempuan. Seorang laki-laki yang berjalan di stasiun kereta dengan muka cemberut tidak akan pernah diminta untuk senyum oleh wanita yang dilewatinya. Dan laki-laki tidak akan pernah mendapatkan perkataan mengenai tubuhnya atau mendengar apa yang dilakukan seorang perempuan tersebut kepadanya tanpa persetujuan lelaki tersebut. Seaneh-anehnya situasi ini terlihat, tapi situasi ini telah mencerminkan bagaimana bentuk pelecehan ini adalah berdasarkan gender. (rifkaannisa.org, 2018).

Konsep seksisme menjelaskan bahwa prasangka dan diskriminasi berdasarkan

jenis kelamin atau gender, bukan inferioritas biologis, adalah hambatan sosial bagi keberhasilan perempuan dan anak perempuan di berbagai arena. Untuk mengatasi patriarki dalam masyarakat, maka, untuk membongkar seksisme dalam masyarakat. Studi seksisme telah menunjukkan bahwa solusi untuk ketidakadilan gender adalah dalam mengubah budaya dan institusi seksis. (Masequesmay, 2014)

Kajian sosiologis tentang seks tidak membahas masalah biologis saja, tetapi mengkaji bagaimana dimensi seks yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia, seperti tingkah laku, pola hubungan laki-laki dengan perempuan yang dibentuk secara sosial, dan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh seks dilihat dari perubahan sosial dan kelembagaan sosial, misalnya dampak industri pornografi dan lain-lain. Sosiologi seksualitas juga mengkaji bagaimana persepsi masyarakat tentang seks dan tubuh yang terus berubah dan efeknya bagi tingkah laku seksual (*sexual behaviour*).

Menurut Sigmund Freud, tindakan manusia ditentukan oleh dorongan seksualnya (libidalnya) baik manusia menyadarinya atau pun tidak. Bagi Freud, manusia masih dikuasai oleh alam bawah sadarnya. Freud lah yang pertama-tama menemukan segala manusia lebih ditentukan oleh ketidaksadarannya, di mana libido berada di dalamnya dan mengendalikan dorongannya, pikirannya, kesadarannya, serta tindakannya. Ketika kebutuhan itu

semakin menggeliat pada usia dimana dorongan seksual sudah matang, pengingkaran atau represi (pengekangan) terhadap kebutuhan ini akan dialihkan ke dalam bentuk (metode sublimasi atau pengalihan) yang berupa tindakan-tindakan yang secara tidak sadar dilakukan oleh manusia, yang dalam realitanya lebih menimbulkan pengaruh pada hubungan masyarakat (Farihah, 2012: 48-49)

#### **e. Fenomena Tindakan Pelecehan Seksual**

##### **1) Teori Fenomenologi**

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial (Nindito, 2005: 80).

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa yang tampak di permukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” pelaku. Perilaku apapun yang

tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku sebab realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan makna. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan-anggapan seseorang itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Di situlah terletak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat perilaku (Burhan, 2003: 43).

Oleh karena itu, dunia konseptual para pelaku stok pengetahuan atau pemahaman para pelaku dunia kesadaran para pelaku ditempatkan sebagai kata kunci untuk bisa memahami tindakan manusia, kapanpun dan dimanapun tanpa memahami dunia konseptual para pelaku dipandang mustahil dapat memahami berbagai gejala yang muncul di tingkat permukaan, karenanya proses penghayatan atau (*verstehen*) menjadi sangat diperlukan untuk memahami berbagai rupa fenomena sosial sehari-hari. Untuk itu, peneliti perlu membenamkan diri sedemikian rupa ke tengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang semendalam mungkin (Burhan, 2003: 44).

Prinsip-prinsip fenomenologi lebih mengarah pada penelitian praktik interpretatif yang memiliki sederet asumsi subjektivitas tentang hakikat pengalaman nyata dan tatanan sosial. Pendekatan tersebut sesuai dengan upaya Schutz dimaksudkan

untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar realita yang tampak nyata di mana setiap orang yang berpegang teguh pada sikap alamiah.

Inilah isu utama interpretatif yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari yang bertujuan untuk menjelaskan Bagaimana objek dan pengalaman terciptakan secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari agenda utamanya adalah untuk memperlakukan subjektivitas sebagai topik penelitian itu sendiri bukan sebagai pantangan metodologis (Burhan, 2003: 49-51).

## **2) Teori Tindakan**

Mead menggunakan pendekatan yang hampir sama dengan pendekatan *behavioris* dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*) dalam menganalisis tindakan. Tetapi, stimulus di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dengan dipikirkan terlebih dahulu (Ritzer & Goodman, 2008: 380). Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan, yaitu:

### **1) Impuls**

Impuls melibatkan stimulasi indrawi langsung, reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut dan kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Dalam memikirkan respons tersebut, orang tersebut tidak hanya mempertimbangkan situasi terkini namun

juga pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap akibat-akibat dari perbuatan tersebut dimasa depan. Dorongan hati atau impuls yang meliputi “stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan reaksi yang akan diberikan terhadap rangsangan itu.

### **2) Persepsi**

Pada tahap persepsi, dimana aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls. Orang tidak akan sekadar terikat dengan stimulasi eksternal, mereka juga secara aktif menyeleksi sejumlah karakteristik stimulus dan memilih stimulus-stimulus lain. Jadi, stimulus bisa mengandung beberapa dimensi, dan aktor mampu memilah dan memilihnya. Selain itu, biasanya orang berhadapan dengan beragam stimulus berbeda, dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih mana yang akan diambil dan mana yang diabaikan. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman, rasa dan sebagainya. Manusia memahami objek dan memahami stimulus dari luar dengan memikirkannya sehingga stimulus itu menjadi objek bagi manusia.

### **3) Manipulasi**

Begitu impuls mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, tahap selanjutnya adalah manipulasi objek, atau lebih umum lagi, mengambil tindakan dalam kaitannya dengan objek tersebut. Manipulasi menjadi semacam metode eksperimental di mana aktor mencoba berpikir dengan cara menguji hipotesis tentang apa yang akan terjadi jika

tindakan itu dilakukan. Manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Misalnya, dengan memberi perlakuan terhadap objek sebagai eksperimen, maka akan memungkinkan manusia meningkatkan berbagai macam tanggapan.

#### 4) Konsumsi

Tahap terakhir adalah tahap pelaksanaan atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya (impuls) atau objek yang telah diberi tindakan sebelumnya sebagai eksperimen. Berdasarkan pertimbangan sadar ini, aktor dapat memutuskan tahap terakhir perbuatan yaitu konsumsi, atau lebih umum lagi, mengambil tindakan yang akan memuaskan impuls awal.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif. Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif ini lebih relevan untuk menggali data-data yang sulit diukur dengan angka. Oleh sebab itu diperlukan jenis penelitian yang mengungkap secara mendetail dengan pendekatan sosial, maka metode penelitian kualitatif dipilih karena dapat mewakili untuk mencapai jawaban dari pertanyaan penelitian. (Megawati, 2013:20)

#### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena Yogyakarta merupakan kota yang majemuk, orang-orang yang tinggal di

dalamnya berasal dari asal dan latarbelakang yang berbeda-beda sehingga menyebabkan beragamnya tindakan yang muncul dari orang-orang tersebut. Kemudian, karena belum banyak peneliti yang mengangkat tema *street harassment* berupa *catcalling* meskipun fenomena ini sangat sering terjadi. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan.

#### **3. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (Setiarsih, 2012: 44) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa:

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Perolehan data juga didapat peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan sehingga peneliti juga dapat memperkuat data-data yang diperoleh dari informan dengan apa yang diamatinya secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang yang berdomisili di Yogyakarta yang pernah menjadi korban atau pernah melakukan *catcalling*.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Sampling**

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa narasumber dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan, diantaranya: informan berdomisili di Yogyakarta, informan perempuan yang pernah menjadi korban *catcalling*, informan laki-laki yang pernah melakukan *catcalling*, peneliti juga mencari informasi melalui narasumber ahli yaitu Bapak Triantono, S.H.,M.H. seorang konsultan, peneliti, *trainer*, dan pengacara yang saat ini menjabat sebagai *Research Officer* divisi *Research and Training Center (RTC)* di LSM Rifka Annisa yang menangani kasus kekerasan pada perempuan dan anak di Yogyakarta.

#### **5. Validitas Data**

Tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai suatu permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2007: 331).

#### **6. Teknik Analisa Data**

##### **a. Analisis Data Kualitatif**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/ interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

##### **b. Teknik Analisis Harvard**

Teknik ini sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis (GFA)*, yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan iterelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (Overholt et. al., 1986 dalam Handayani & Sugiarti, 2008: 160).

Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu: (Handayani & Sugiarti, 2008: 160-161)

a. Profil Aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa?, perempuan melakukan apa?), sehingga memungkinkan untuk melakukan pengelompokan menurut umur, etnis, kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas

dikelompokkan menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga dan social-politik-keagamaan.

b. Profil Akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, capital atau kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/bias memperoleh sumberdaya apa? Lelaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Lelaki menikmati apa?

c. Profil Kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? Lelaki penentu sumberdaya apa? Sumberdaya disini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari ekonomi, politis, social dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, fakto-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut.

## **D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

### **1. Wilayah Penelitian**

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak dibagian selatan Pulau Jawa. Daerah Istimewa yang memiliki luas satu kotamadya, dan empat kecamatan, dan 438 desa/kelurahan menurut sensus

penduduk 2010 memiliki populasi 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki, dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km<sup>2</sup>.

Yogyakarta dikenal dengan budayanya yang masih kental, menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata yang terkenal di Indonesia. Program pariwisata tentu banyak melibatkan banyak sektor ekonomi lainnya, seperti sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Salah satu kekayaan lain dari Yogyakarta adalah banyaknya sarana pendidikan, salah satunya banyak terdapat kampus-kampus yang tersebar di penjuru Yogyakarta.

Kota Yogyakarta sebagai bagian dari Indonesia memiliki penduduk yang majemuk, juga tidak lepas dari berbagai persoalan tersebut. Sebutan sebagai kota pelajar tidak membuat Kota Pelajar lepas dari fenomena-fenomena yang dianggap melenceng dari nilai dan norma oleh kebanyakan masyarakat diakibatkan dari beragamnya penduduk yang ada di Yogyakarta membuat beragam pula perangai orang-orang yang ada di dalamnya.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang rentan akan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dimana lapisan masyarakat masih memegang budaya patriarki yang kental dan arus informasi yang sangat luas. Budaya Jawa yang sangat mengagungkan posisi laki-laki dan perempuan menjadikan laki-laki sebagai penguasa atas perempuan dan keluarganya. Fenomena yang sedang sering diangkat oleh

kelompok pejuang feminis yaitu *catcalling* yang sering dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar oleh masyarakat pada umumnya yang pada kenyataannya *catcalling* merupakan suatu hal yang bisa membahayakan kaum perempuan. Serta semakin banyak media yang mengangkat isu-isu tentang *street harassment* termasuk didalamnya *catcalling*. Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa *catcalling* merupakan masalah serius dan tidak dapat dianggap sepele karena dapat berdampak buruk bagi penyintas. Oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Street Harassment: Catcalling* sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Yogyakarta”.

## **2. Analisis Data Penelitian**

### **a. Aktivitas *Catcalling* sebagai Tindak Pelecehan Seksual**

#### **1) Profil Aktivitas *Catcalling* dan Penyebabnya**

Aktivitas *catcalling* merupakan tindak pelecehan seksual yang semakin banyak terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Semakin kompleksnya kehidupan suatu masyarakat seiring berjalannya waktu memungkinkan seseorang mendapat perlakuan tindak pelecehan seksual. Beragamnya faktor penyebab seperti semakin bertambahnya jumlah penduduk, pengaruh kebudayaan luar, modernisasi, dan berbagai faktor lainnya membuat hubungan antar manusia menjadi semakin luas. Di Yogyakarta sendiri, dimana masyarakat di dalamnya sangat beragam bahkan hampir

dari seluruh penjuru Indonesia ada di Yogyakarta, karena Yogyakarta menjadi tujuan wisata dan tempat tujuan belajar dengan banyaknya Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta. Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan perempuan di ruang publik seperti di jalan, *mall*, pasar, kampus dan tempat umum lainnya memungkinkan siapapun menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik.

Dari hasil penelitian diperoleh data yang menyebutkan bahwa perempuan di Yogyakarta kerap mendapatkan perilaku *catcalling*. Paling tidak dalam satu kali dalam satu minggu mereka pasti mendapatkan *catcalling* oleh orang yang bahkan tidak dikenal. Narasumber laki-laki yang pernah melakukan *catcalling* menyatakan hal yang sama, mereka terbilang sering melakukan *catcalling* dalam seminggu bisa sampai lebih dari 2 kali.

Banyaknya aktivitas perempuan di ruang publik membuat mereka bertemu dengan banyak orang. Perempuan yang sering menerima *catcalling* menyebutkan mereka tidak mengenal pelaku karena di ruang publik terlalu banyak orang yang tanpa sengaja bertemu, mereka mempunyai latarbelakang beragam, mempunyai maksud dan tujuan yang bermacam-macam pula.

Narasumber laki-laki yang pernah melakukan *catcalling* pun mengakui bahwa mereka sering melakukan *catcalling* terhadap perempuan yang tidak dikenal. Pelaku pada umumnya melakukan perilaku *catcalling* bersama dengan teman-temannya dan sangat jarang saat sendiri karena alasan

malu. Perempuan yang pernah mengalami *catcalling* ini pun menyebutkan hal yang sama. Salah satu narasumber yang masih duduk dibangku SMA kelas 2 yang juga mempunyai profesi sebagai atlet voli sering mendapat perilaku *catcalling* saat berada di lapangan voli.

Dari sekian kasus yang menimpa perempuan, ada pula yang mengakui bahwa laki-laki pun bisa mendapat perilaku *catcalling*. Meskipun rata-rata mereka mendapat *catcalling* dari orang yang dikenal. Namun ada yang merasa risih saat digoda oleh perempuan. Meskipun laki-laki sering melakukan *catcalling*, namun mereka terkadang masih merasa kasihan saat melihat perempuan dicatcalling oleh laki-laki lain. Mereka mengatakan tidak rela apabila saudara perempuannya mendapat perilaku *catcalling* tersebut.

Dalam menelaah permasalahan gender terutama dalam menganalisis ketimpangan gender yang ada dimasyarakat maka analisis gender dapat dipergunakan. Menurut analisis aktivitas, dalam hal ini perlu dianalisis perempuan dan laki-laki merupakan pelaku suatu aktivitas dalam hal ini aktivitas *catcalling*.

Dari hasil penelitian ini ternyata laki-laki dan perempuan sama-sama pernah melakukan *catcalling*. Namun, laki-laki lebih banyak yang menjadi pelaku *catcalling*. Untuk *catcalling* yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki menurut sebagian informan hanya dijadikan cara untuk mencairkan suasana karena mayoritas dari perempuan melakukan *catcalling* hanya

kepada laki-laki yang mereka kenal. Hal ini menggambarkan sebuah realita sosial jika sensitivitas akan tindak pelecehan seksual masih sangat rendah di kalangan masyarakat pada umumnya.

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berasal dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan. Kultur, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Fakih, 2016:17).

Ditambah lagi dengan masyarakat Indonesia pada umumnya sangat menjunjung tinggi budaya patriarkis, dimana laki-laki ditempatkan diatas posisi perempuan.

Semakin melanggengkan posisi perempuan yang dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Dianggap lemah dan saat mereka mendapatkan tindak pelecehan seksual seringkali malah dianggap sebagai faktor penyebab tindak pelecehan tersebut. Perempuan menjadi korban sekaligus dianggap sebagai pelaku utama karena sudah mengundang laki-laki untuk melakukan *catcalling* dengan menyalahkan pakaian dan penampilan yang mereka kenakan karena dinilai terlalu terbuka dan menyebabkan laki-laki menggoda mereka.

Tak hanya laki-laki yang beranggapan demikian, bahkan dari pihak perempuan sendiri pun banyak yang bersifat patriarkis. Tak sedikit perempuan yang menyalahkan dirinya sendiri dan perempuan lain yang menjadi korban pelecehan seksual. Padahal ada pihak lain yaitu laki-laki yang bahkan secara jelas melakukan tindak pelecehan seksual yang bisa saja dilatarbelakangi hal lain yang memang berasal dari motivasi dirinya sendiri tanpa sedikitpun terpengaruh dari penampilan si perempuan.

Pada hal kenyataannya banyak pula perempuan yang sudah berpenampilan tertutup bahkan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syari'at dalam agama Islam yang notabenehnya sangat menutup dan longgar pun masih tetap mendapat perilaku *catcalling* dari laki-laki. Seperti penuturan salah satu perempuan yang pernah menjadi korban *catcalling* sebagai berikut.

Menurut data yang diperoleh dari narasumber ahli yaitu bapak Triantono dari LSM Rifka Annisa menyebutkan bahwa

penyebab perempuan sering menjadi korban *catcalling* adalah ditimbulkan dari adanya cara pandang laki-laki terhadap perempuan yang tidak melulu dikaitkan dengan jenis pakaian yang perempuan kenakan.

Adanya budaya patriarkis yang melekat cukup kuat dimasyarakat Indonesia pada umumnya membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat itu sendiri. Dari pengakuan beberapa narasumber membuktikan bahwa pakaian bukan faktor utama perempuan mendapatkan perilaku *catcalling*. Namun, adanya masalah pada cara pandang laki-laki terhadap perempuan yang justru menempatkan perempuan sebagai objek. Perilaku *catcalling* pun sudah seperti menjadi kebiasaan bagi laki-laki yang mereka lakukan bahkan tanpa memikirkan sebelumnya tindakan yang tersebut apakah mengganggu korban atau tidak.

Mayoritas pelaku mengaku melakukan *catcalling* saat mereka sedang bersama dengan teman-temannya, jarang sekali saat mereka sendiri. Ini menjadi faktor pendorong laki-laki untuk melakukan *catcalling* terhadap perempuan. Dari pengakuan salah satu narasumber, Ia mengaku malu saat sendiri dan menjadi berani ketika bersama dengan teman-temannya.

Sedangkan, perempuan yang menjadi korban mayoritas mereka mengaku sedang dalam bepergian seorang diri di ruang publik. Rata-rata pengakuan dari laki-laki yang pernah melakukan *catcalling* terhadap perempuan selalu saat sedang beramai-ramai dengan teman-temannya. Jarang sekali

dilakukan saat sendiri. Menurut penuturan bapak Triantono, disini timbul adanya krisis kepercayaan diri yang dialami oleh laki-laki.

Hal ini juga bisa dikaitkan dengan adanya upaya dari laki-laki untuk ajang menunjukkan eksistensi diri dengan membangun kekuatan dari kelompoknya. Kembali pada budaya patriarkis yang melanggengkan stigma bahwa laki-laki berhak atas perempuan kemudian perempuan lebih lemah daripada laki-laki.

Perempuan yang mendapat perilaku *catcalling* ini tidak selalu terjadi saat malam hari, bahkan sering terjadi pada siang hari. Banyak dari laki-laki yang mengaku mereka tidak mengenal perempuan perempuan yang mereka godai. Dengan dalih mereka hanya berniat untuk becanda dan sekadar main-main. Meskipun demikian, banyak perempuan yang merasa terganggu.

Mead mengidentifikasi empat tahap dasar yang terkait dan saling berhubungan satu sama lain dalam setiap tindakan yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Keempat tahap tersebut mewakili suatu keseluruhan organik dan terkait satu sama lain (Ritzer & Goodman, 2008: 380) yaitu;

Impuls melibatkan stimulasi indrawi langsung, reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut dan kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Dalam memikirkan respons tersebut, orang tersebut tidak hanya mempertimbangkan situasi terkini namun juga pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap akibat-akibat dari perbuatan tersebut di masa depan. Dorongan hati atau impuls yang meliputi “stimulasi atau

rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan reaksi yang akan diberikan terhadap rangsangan itu.

Dorongan laki-laki dalam melakukan perilaku *catcalling* karena adanya stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh perempuan berupa kecantikan, penampilan yang dinilai sengaja dibuat menarik agar menjadi perhatian laki-laki sehingga mendorong mereka untuk melakukan *catcalling*.

Pada tahap persepsi, dimana aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls yang terkait dengan impuls. Orang tidak akan sekadar terikat dengan stimulasi eksternal, mereka juga secara aktif menyeleksi sejumlah karakteristik stimulus dan memilih stimulus-stimulus lain. Jadi, stimulus bisa mengandung beberapa dimensi, dan aktor mampu memilah dan memilihnya. Selain itu, biasanya orang berhadapan dengan berhadapan dengan beragam stimulus berbeda, dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih mana yang akan diambil dan mana yang akan diabaikan (Ritzer & Goodman, 2008: 380-381).

Laki-laki pelaku perilaku *catcalling* mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengaran, penglihatan, senyuman, rasa atau tindakan yang dilakukan oleh korbannya yaitu perempuan. Laki-laki memahami objek dan memahami stimulus dari luar dengan memikirkannya sehingga stimulus itu menjadi objek baginya. Stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh perempuan

baik itu berupa kecantikan, penampilan yang dinilai sengaja dibuat menarik agar menjadi perhatian laki-laki membuat laki-laki mempunyai pilihan untuk bereaksi. Laki-laki memilih untuk melakukan tindak pelecehan seperti *catcalling* dan bentuk pelecehan lain seperti mencolek, memepet perempuan yang sedang naik motor, merayu, menatap dengan tatapan penuh nafsu, mengejek atau bisa juga laki-laki memilih untuk mengabaikan stimulus yang datang.

Begitu impuls mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, tahap selanjutnya adalah manipulasi objek, atau lebih umum lagi, mengambil tindakan dalam kaitannya dengan objek tersebut. Manipulasi menjadi semacam metode eksperimental dimana aktor mencoba berpikir dengan cara menguji hipotesis tentang apa yang akan terjadi jika tindakan itu dilakukan. Manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Misalnya, dengan memberi perlakuan terhadap objek sebagai eksperimen, maka akan memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan (Ritzer & Goodman, 2008: 381).

Setelah stimulus atau rangsangan terjadi dan laki-laki telah mempersepsikan berbagai macam pilihan tindakan apa yang akan diambil dan dilakukan, laki-laki dapat memanipulasi atau memikirkan mengenai tindakan yang akan diambil dan bagaimana risikonya. Misalnya, melakukan guyonan sensual atau mesum dan melakukan rayuan akan berdampak atau memiliki resiko apa

saja jika dilakukan kepada perempuan yang dikenal pelaku dan bagaimana tanggapan dari korban yang akan muncul.

Pada tahap konsumsi laki-laki dapat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atau tidak. Tindakan tersebut bisa berupa *catcalling* dan bentuk pelecehan lain seperti mencolek, memepet perempuan yang sedang naik motor, merayu, menatap dengan tatapan penuh nafsu, mengejek yang bisa memuaskan impuls awal yang mendapatkan stimulus dan rangsangan untuk melakukan tindak pelecehan seksual.

## **2) Korban dan Pelaku *Catcalling***

*Street harassment* atau pelecehan di jalan menggambarkan interaksi yang tidak diinginkan di ruang publik antara orang asing yang termotivasi oleh gender aktual atau yang dirasakan seseorang, seksual orientasi, atau ekspresi gender dan membuat korban merasa kesal, marah, terhina, atau takut. Meskipun istilah pelecehan ini adalah pelecehan jalanan, pelecehan ini juga terjadi di toko-toko dan restoran, transportasi umum, di taman dan lapangan atletik, dan di pantai. Contoh pelecehan jalanan termasuk membunyikan klakson dan bersiul atau yang sering disebut dengan *catcalling* (Kearl, 2014:8).

Bentuk *catcalling* yang sering diterima oleh perempuan ketika berada di ruang publik seperti, siulan, diklakson, suara ciuman/kecupan, suara ssst ssst, main mata, tindakan vulgar, komentar seksis, komentar rasis, komentar seksual, komentar atas tubuh, komentar atas abilitas, diikuti/dikuntit, dihadang, dipegang atau

disentuh, dipanggil oleh orang yang tidak dikenal dengan mimik muka dan nada bicara yang menggoda atau meledek, seperti pengalaman dari narasumber sebagai berikut.

Menurut informan lain yang merupakan *Research Officer* dari Rifka Annisa, *catcalling* memiliki beberapa tingkatan, apabila sudah pada tahap hanya menunjukkan mimik muka dan dehem saja hal tersebut tidak kalah bahanya dengan bentuk pelecehan seksual yang ditunjukkan dengan secara gamblang seperti menyentuh tubuh korban.

Perempuan juga mendapat bentuk *street harassment* lain seperti, dipepet oleh orang yang tidak dikenal ketika mengendarai motor, diberi senyuman dengan tatapan genit, merayu, bahkan ada yang sampai dicolek ketika berhenti di lampu merah.

Laki-laki menjadi pihak yang mendominasi dan memanfaatkan keadaan dan kondisi perempuan yang dianggap lemah dengan melakukan perilaku *catcalling* untuk memenuhi kepuasannya. Perilaku *catcalling* yang marak terjadi dan menimpa banyak perempuan semakin sulit dimimalisir karena ternyata masih ada yang menganggap bahwa perilaku *catcalling* merupakan tindakan yang wajar dilakukan laki-laki kepada perempuan karena *catcalling* mereka anggap hanya sekadar panggilan-panggilan semata.

Pemaknaan satu orang dengan orang lain tentu saja berbeda. Adanya penilaian *catcalling* adalah hal yang wajar karena seseorang memaknainya seperti itu. Adanya proses peningkatan pengetahuan yang akhirnya merubah persepsi seseorang dalam

memaknai sebuah fenomena. Banyak dari korban pelecehan seksual yang tidak menyadari bahwa dirinya ternyata sudah menjadi korban selama bertahun-tahun dan baru menyadari setelah mendapat informasi dari orang lain. Disini kemudian seseorang bisa merubah persepsinya atas kejadian yang sama.

Kebebasan mengakses ruang publik merupakan hak semua orang. Sebagaimana seharusnya posisi laki-laki dan perempuan didalam masyarakat yang memiliki hak yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengakses segala yang dia butuhkan. Namun, dengan rentannya perempuan menjadi korban *catcalling* seperti merenggut kebebasan perempuan dalam mengakses haknya.

Seiring berjalannya waktu, dengan bermunculannya gerakan perempuan yang mengangkat isu *catcalling* ini perempuan sudah mulai menyadari bahwa *catcalling* merupakan hal yang berbahaya dan tidak bisa dianggap remeh. Serta tidak ada kaitannya *catcalling* dengan membuat perempuan sebagai korban merasa dirinya dipuji karena menarik perhatian dari laki-laki. Karena panggilan-panggilan yang dilontarkan oleh laki-laki memang bukan sebuah bentuk pujian karena menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada perempuan. Perempuan pun mulai mengetahui bahwa *catcalling* ternyata memiliki dampak yang berbahaya apabila tidak diatasi.

Meskipun mayoritas korban dari perilaku *catcalling* adalah perempuan, yang mana artinya ini menjadi sebuah bukti realitas

sosial akan adanya ketimpangan gender. Namun, pada kenyataannya ada pula laki-laki yang menjadi korban *catcalling* meskipun dalam banyak kasus mereka mendapat perilaku *catcalling* dari orang yang dikenal.

## **b. Perlakuan *Catcalling* yang Dialami Perempuan**

### **1) Profil Akses Peluang Terjadinya**

#### ***Catcalling***

Faktor lingkungan menjadi faktor yang mendorong terjadinya tindak pelecehan seksual terhadap perempuan di Yogyakarta selain dari faktor yang berasal dari diri pelaku dan korban *catcalling*. Lingkungan ruang publik memang menjadi tempat yang paling sering terjadi perilaku *catcalling*. Tempat umum seperti jalan, tempat rekreasi, pasar, *mall*, atau tempat hiburan lainnya yang memiliki resiko lebih besar untuk terjadinya perilaku *catcalling*.

Laki-laki yang melakukan *catcalling* ditempatkan umum seperti jalanan karena merasa lebih bebas dan leluasa. Banyaknya orang yang berada di tempat umum tersebut mereka merasa lebih aman karena relatif banyak yang tidak saling kenal. Sedangkan mereka yang melakukan di tempat seperti kampus biasanya laki-laki melakukan *catcalling* kepada perempuan yang mereka kenal atau kepada teman mereka sendiri dengan maksud hanya untuk sekedar basa-basi dan upaya untuk mencairkan suasana.

Kurangnya infrastruktur yang baik di ruang publik bisa jadi menjadi salah satu penyebab sebuah tempat menjadi rawan akan tindak pelecehan seksual bahkan tindakan-

tindakan kriminal lainnya. Seperti jalanan yang sepi dan penerangan yang kurang sering kali dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk melancarkan aksinya.

Namun, berdasarkan data penelitian perempuan juga kerap mengalami pelecehan seksual di tempat-tempat yang ramai seperti kampus, *mall* dan lampu merah. Sebagai kelompok yang paling rentan perempuan sangat mungkin menjadi korban pelecehan seksual dalam ragam situasi di ruang publik.

Dalam hal ini akses dalam melakukan *catcalling* ternyata tempat dan lokasi sangat berpengaruh terhadap peluang melakukan perilaku *catcalling*. Lokasi yang tidak strategis seperti jalanan dan gang sepi dan minim pencahayaan menciptakan peluang bagi laki-laki untuk melakukan *catcalling* kepada perempuan. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di ruang publik dalam kaitannya dengan infrastruktur, di Indonesia sendiri masih belum banyak pembahasan yang mengangkat isu tersebut. Pembangunan infrastruktur berperspektif perempuan dan keadilan gender masih sebatas wacana. Memperhatikan tata ruang kota dan infrastruktur yang berperspektif keadilan gender menjadi penting, mengingat prinsip yang menyebutkan bahwa ruang menengaruhi kondisi alam pikir manusia didalamnya. Demikian pula sebaliknya, ketika perempuan menjadi kelompok paling rentan mengalami pelecehan seksual di ruang publik, bisa jadi ruang publik itu sendiri mempresentasikan tidak terakomodasinya kepentingan perempuan.

Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh perencanaan tata ruang yang didominasi oleh laki-laki.

Banyaknya lokasi di Yogyakarta yang minim penerangan juga menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan tindak pelecehan seksual seperti *catcalling*, keterbatasan dalam penglihatan dimanfaatkan pelaku untuk melancarkan aksinya.

Lokasi yang rentan terjadi *catcalling* seperti jalanan dan gang sepi dan minim penerangan, dan persimpangan jalan ketika lampu merah harapannya bisa segera mendapat perhatian dari pihak yang berwenang untuk melakukan penanganan untuk meminimalisir terjadinya *catcalling* dengan melakukan pembangunan yang memperhatikan keamanan bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan.

## **2) Profil Kontrol Perlindungan Korban dari *Catcalling***

Perilaku *catcalling* bisa dikategorikan sebagai bentuk diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan. Minimnya pengetahuan masyarakat menyebabkan penilaian terhadap kegiatan *catcalling* dianggap sebagai hal biasa sehingga sanksi sosial di dalam masyarakat pun tidak ada.

Istilah *catcalling* sendiri merupakan istilah baru di Indonesia. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk *street harassment* yang umumnya dilakukan oleh laki-laki yang dengan sengaja maupun tanpa maksud yang pasti melakukan gangguan-gangguan kepada perempuan yang tidak dikenal seperti menggoda, memanggil,

bersiul untuk menarik perhatian dari perempuan yang dimaksud. Biasanya akan menimbulkan rasa tidak nyaman bahkan takut pada korban. Karena *catcalling* merupakan istilah yang masih tergolong baru, definisi *catcalling* sendiri belum begitu dipahami oleh beberapa orang. Hal ini menjadi bukti bahwa istilah *catcalling* belum begitu familiar di telinga masyarakat. Dibuktikan pula dengan sedikitnya media, dan berita yang mengangkat fenomena ini, dan juga belum ada data statistik yang mencatat jumlah kekerasan di jalan. Mungkin karena fenomena ini masih dianggap biasa saja dan tidak ada kerugian yang begitu kentara. Sehingga *street harassment* termasuk didalamnya *catcalling* tak diatur secara spesifik dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual. Kurangnya sosialisasi mengenai bahaya *catcalling* yang masih minim menjadi penyebab utama dari minimnya pengetahuan masyarakat.

Menurut analisis gender dalam kriteria analisis kontrol, lambannya pemerintah dalam mengkaji dan mengesahkan RUU-Penghapusan Kekerasan Seksual membuat perempuan tidak mempunyai payung hukum yang kuat untuk menindak pelecehan seksual seperti *catcalling*. Ini artinya kontrol hukum untuk kasus perilaku *catcalling* masih sangat minim sehingga laki-laki disini memegang dominasi kontrol untuk terus melakukan perilaku *catcalling*.

Minimnya pengetahuan tentang bahaya *catcalling* dimasyarakat membuat tidak adanya sanksi yang jelas untuk para pelaku.

Bahkan untuk korban *catcalling* sendiri tidak melaporkan perilaku *catcalling* karena kebanyakan dari korban tidak tahu harus melapor kemana dan walaupun korban mau menindaklanjuti kasus tersebut kecil kemungkinan kasus tersebut akan diurus karena alasan minim bukti dan lain sebagainya.

Pengetahuan masyarakat yang minim selain dari sosialisasi dari pihak-pihak ahli maupun pemerintah yang belum gencar, penyebab lainnya yaitu karena orang-orang yang sudah paham dengan dampak buruk yang bisa ditimbulkan dari *catcalling* memilih untuk diam. Pola pikir yang sudah terbentuk dimasyarakat yang melanggengkan budaya patriarki diharapkan bisa bergeser dengan adanya sosialisasi yang diupayakan dari berbagai penggerak. Dalam menangani tindak pelecehan seksual khususnya *catcalling* tidak akan selesai jika hanya perempuan yang berjuang sendiri untuk menghindari dirinya mendapat perilaku *catcalling*. Perlu adanya kesadaran dari laki-laki sebagai tokoh yang sering melakukan perilaku *catcalling* untuk mengedukasi dirinya bahwa apa yang selama ini dia lakukan merupakan hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

### **c. Korban Perilaku *Catcalling***

Perilaku *catcalling* yang menimpa perempuan sebagai mayoritas korban tentu saja menimbulkan dampak bagi diri perempuan itu sendiri. Perempuan kerap merasa takut ketika pergi seorang diri. Berdasarkan analisis gender, dalam kriteria analisis dampak ternyata perempuan lebih

merasakan dampak negatif bila mendapatkan perilaku *catcalling*. Namun demikian ternyata apa yang dirasakan perempuan korban *catcalling* satu dengan yang lain terdapat perbedaan.

Hal ini sangat dipengaruhi oleh persepsi antara satu orang dengan orang lainnya yang berbeda. Perilaku *catcalling* dipersepsikan berbeda oleh perempuan yang menerimanya. Bagi perempuan perilaku *catcalling* bukan hanya sekadar bahan gurauan dan bentuk pujian dari laki-laki namun juga bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Tak jarang mereka merasa risih dan menjadi lebih was-was ketika berada di ruang publik. Menurut perempuan, *catcalling* merupakan gerbang untuk melakukan tindak pelecehan lainnya yang lebih besar.

Masyarakat pada umumnya mempresepsikan pelecehan seksual hanya terkait dengan hal-hal seks semata padahal pengertian pelecehan seksual tidak sesempit itu. Tindak pelecehan seksual tidak hanya berupa hal-hal yang menjerus pada hal-hal yang barbau kegiatan seksual tetapi bisa juga berbentuk non seksual, seperti halnya *catcalling*. Tindak pelecehan tersebut dilakukan tanpa persetujuan dari lawan pihak dan sama sekali tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran.

Perbedaan pemahaman persepsi antara laki-laki dengan perempuan dalam menanggapi perilaku *catcalling* yang terjadi dan dialami menyebabkan perbedaan tindakan yang akan diambil. Sebagian laki-laki menganggap bahwa *catcalling* masih merupakan tindakan yang tidak tergolong

dalam pelecehan seksual karena hanya sebatas memanggil dengan niat sekadar bercanda. Namun, penerimaan dari perempuan yang menjadi korban *catcalling* menganggap bahwa perilaku *catcalling* bisa masuk dalam kategori pelecehan seksual sebab dilakukan oleh laki-laki dengan cara sepihak dan tidak diharapkan oleh dirinya yang menimbulkan rasa malu, risih dan takut. Dari pengalamannya mendapat perilaku *catcalling*, perempuan mempunyai strategi dalam menghadapi tindak pelecehan seksual tersebut.

Mead mengidentifikasi empat tahap dasar yang terkait dan saling berhubungan satu sama lain dalam setiap tindakan yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Keempat tahap tersebut mewakili suatu keseluruhan organik dan terkait satu sama lain (Ritzer & Goodman, 2008: 380).

Impuls melibatkan stimulasi indrawi langsung, reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut dan kebutuhan untuk berbuat sesuatu. Dalam memikirkan respons tersebut, orang tersebut tidak hanya mempertimbangkan situasi terkini namun juga pengalaman masa lalu dan antisipasi terhadap akibat-akibat dari perbuatan tersebut di masa depan. Dorongan hati atau impuls yang meliputi “stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan reaksi yang akan diberikan terhadap rangsangan itu.

Dorongan perempuan untuk membuat strategi untuk menghindari dirinya memperoleh perilaku *catcalling* karena adanya stimulus atau rangsangan yang

diberikan oleh laki-laki seperti siulan, panggilan-panggilan seksis, mencolek, memepet perempuan yang sedang naik motor, merayu, menggoda, menatap dengan tatapan penuh nafsu, mengejek atau tindak pelecehan seksual lainnya sehingga mendorong perempuan untuk melakukan usaha untuk membuat strategi untuk menghindari dirinya memperoleh perilaku *catcalling*.

Pada tahap persepsi, dimana aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls yang terkait dengan impuls. Orang tidak akan sekadar terikat dengan stimulasi eksternal, mereka juga secara aktif menyeleksi sejumlah karakteristik stimulus dan memilih stimulus-stimulus lain. Jadi, stimulus bisa mengandung beberapa dimensi, dan aktor mampu memilah dan memilihnya. Selain itu, biasanya orang berhadapan dengan beragam stimulus berbeda, dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih mana yang akan diambil dan mana yang akan diabaikan.

Perempuan korban perilaku *catcalling* mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimulus melalui pendengaran, penglihatan, senyuman, rasa atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku *catcalling*. Perempuan memahami objek dan memahami objek dan memahami stimulus dari luar dengan memikirkannya sehingga stimulus itu menjadi objek baginya. Stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh laki-laki seperti siulan, panggilan-panggilan seksis, mencolek, memepet perempuan yang sedang naik motor, merayu, menggoda, menatap

dengan tatapan penuh nafsu, mengejek atau tindak pelecehan seksual lainnya perempuan mempunyai pilihan untuk bereaksi. Perempuan bisa memilih untuk melakukan usaha apa yang akan dia lakukan untuk meminimalisir tindak pelecehan seksual seperti menegur, memarahi, memukul, melaporkannya atau bisa juga perempuan memilih untuk mengabaikan stimulus yang datang.

Begitu impuls mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, tahap selanjutnya adalah manipulasi objek, atau lebih umum lagi, mengambil tindakan dalam kaitannya dengan objek tersebut. Manipulasi menjadi semacam metode eksperimental dimana aktor mencoba berpikir dengan cara menguji hipotesis tentang apa yang akan terjadi jika tindakan itu dilakukan. Manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Misalnya, dengan memberi perlakuan terhadap objek sebagai eksperimen, maka akan memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan.

Setelah stimulus atau rangsangan terjadi dan laki-laki telah mempersepsikan berbagai macam pilihan tindakan apa yang akan diambil dan dilakukan, perempuan dapat memanipulasi atau memikirkan mengenai tindakan yang akan diambil dan bagaimana risikonya. Misalnya, menegur, memarahi, memukul, melaporkannya atau bisa juga perempuan memilih untuk mengabaikan stimulus berdampak atau memiliki resiko apa saja jika dilakukan kepada laki-laki dan

bagaimana tanggapan dari korban yang akan muncul apakah membahayakan keselamatannya atau tidak dan bagaimana tanggapan pelaku yang akan muncul sebagai respon atas tindakan yang diambil.

Pada tahap konsumsi mahasiswa dapat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan atau tidak. Tindakan tersebut bisa berupa menegur, memarahi, memukul, melaporkannya yang bisa memuaskan impuls awal yang mendapatkan stimulus dan rangsangan untuk melakukan usaha meminimalisir dirinya mendapat perilaku *catcalling*.

Perempuan saat mengalami perilaku *catcalling* menunjukkan berbagai reaksi spontan. Beberapa dari mereka mengaku kaget dan tidak bisa melakukan apapun kecuali diam dan tidak bisa melawan. Banyaknya perempuan yang mendinginkan perilaku *catcalling* yang mereka alami karena adanya rasa takut karena mayoritas orang yang melakukan *catcalling* adalah orang yang tidak dikenal. Walaupun mendapatkan perilaku *catcalling* dari teman atau orang yang dikenal mereka lebih memilih mendinginkan karena rasa tidak enak untuk menegur dan ketakutan lain seperti takut dianggap berlebihan.

Perempuan yang pernah dan sering mendapat perilaku *catcalling* berusaha untuk menghindari mendapat perilaku *catcalling* dari laki-laki. Usaha perempuan dalam meminimalisir perilaku *catcalling* dengan cara tidak menggubris, menjaga penampilan, menjaga cara bicara, menghindari tempat sepi dan tidak pergi sendirian.

Meskipun perempuan yang sudah pernah mengalami perilaku *catcalling* mengaku saat kejadian mereka tengah mengenakan pakaian yang tertutup dan sebagian dari mereka berpakaian yang tergolong syar'i. Namun pernyataan diatas perempuan tersebut kembali menyebutkan bahwa cara untuk meminimalisir perempuan mendapat perilaku *catcalling* yaitu salah satunya dengan memakai pakaian yang tidak menarik perhatian lawan jenis. Hal ini membuktikan bahwa perempuan pun tanpa disadari sudah bersikap patriarkis. Mereka bahkan ada yang menyalahkan perempuan lain yang menjadi korban karena dinilai memakai pakaian yang kurang layak. Bahaya *catcalling* sangat besar karena bisa menjadi awal dari tindak pelecehan seksual yang lebih besar lagi berdasarkan banyak laporan yang diterima Rifka Annisa bahwa perilaku *catcalling* pada umumnya tidak berdiri sendiri melainkan sebagai bentuk pelecehan awal sebelum para pelaku melakukan kekerasan seksual lainnya yang lebih besar.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Tindak pelecehan seksual khususnya *catcalling* banyak menimpa perempuan di Yogyakarta. Aktivitas *catcalling* yang masuk kedalam kategori *street harassment* ini banyak menimpa perempuan ketika berada di ruang publik.

Laki-laki dan perempuan sama-sama pernah melakukan *catcalling*. Namun, laki-laki lebih banyak yang menjadi pelaku *catcalling*. Untuk *catcalling* yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki menurut

sebagian informan hanya dijadikan cara untuk mencairkan suasana karena mayoritas dari perempuan melakukan *catcalling* hanya kepada laki-laki yang mereka sangat kenal dan akrab.

Tidak seperti perempuan yang sering mendapat perilaku *catcalling* dari laki-laki yang tidak Ia kenal. Bentuk *catcalling* yang diterima oleh perempuan seperti siulan, panggilan-panggilan seksis, mencolek, memepet perempuan yang sedang naik motor, merayu, menggoda, menatap dengan tatapan penuh nafsu, mengejek atau tindak pelecehan seksual lainnya.

Peluang laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *catcalling* didukung dengan lokasi seperti jalan-jalan sepi yang tidak tersedia penerangan yang kurang diperhatikan dalam pembangunannya yang tidak berperspektif gender. Dalam hal ini lokasi menciptakan peluang bagi laki-laki untuk melakukan *catcalling* kepada perempuan.

Perempuan menjadi korban sering dianggap sudah mengundang laki-laki untuk melakukan *catcalling* dengan menyalahkan pakaian dan penampilan yang mereka kenakan karena dinilai terlalu terbuka dan menyebabkan laki-laki menggoda mereka. Realitanya mayoritas perempuan mengenakan pakaian yang tertutup dan berhijab saat mereka mendapat perilaku *catcalling*. *Catcalling* masih dianggap sepele didalam masyarakat.

Mayoritas pelaku beranggapan bahwa *catcalling* adalah hal iseng yang mereka lakukan untuk menarik perhatian perempuan. Padahal *catcalling* merupakan gerbang dari

tindak pelecehan seksual yang lebih besar. Banyak laporan pelecehan bahkan kekesaran seksual yang dilaporkan kepada Rifka Annisa yang menyebutkan bahwa tindakan pelecehan tersebut berawal dari panggilan-panggilan kemudian rayuan dan tindak pelecehan yang lebih seperti mencolek bahkan sampai pada pemerkosaan.

Perilaku *catcalling* yang menimpa perempuan sebagai mayoritas korban tentu saja menimbulkan dampak bagi diri perempuan itu sendiri. Perempuan kerap merasa takut ketika pergi seorang diri. Berdasarkan analisis gender, dalam kriteria analisis dampak ternyata perempuan lebih merasakan dampak negatif bila mendapatkan perilaku *catcalling*. Namun demikian ternyata apa yang dirasakan perempuan korban *catcalling* satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh persepsi antara satu orang dengan orang lainnya yang berbeda. Perilaku *catcalling* dipersepsikan berbeda oleh perempuan yang menerimanya. Bagi perempuan perilaku *catcalling* bukan hanya sekadar bahan gurauan dan bentuk pujian dari laki-laki namun juga bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Tak jarang mereka merasa risih dan menjadi lebih was-was ketika berada di ruang publik. Menurut perempuan *catcalling* merupakan gerbang untuk melakukan tindak pelecehan lainnya yang lebih besar.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

- a. Pada perempuan
  - 1) Perlunya perempuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya *catcalling*, karena *catcalling* bisa menjadi gerbang dari tindak pelecehan yang lebih besar lainnya.
  - 2) Perempuan harus berani melaporkan perilaku *catcalling* kepada orang yang dipercaya atau pada pihak yang berwanang atas kasus tersebut.
- b. Pada laki-laki
  - 1) Meningkatkan pengetahuan laki-laki untuk membangun relasi sehat dan sikap saling menghargai agar tidak timbul niat untuk melecehkan ataupun melakukan tindak kekerasan seksual.
  - 2) Meningkatkan pengetahuan laki-laki bahwa *catcalling* adalah kegiatan yang merendahkan perempuan.
- c. Pada pemerintah
  - 1) Pemerintah diharapkan meningkatkan kontrol sosial dengan membuat undang-undang sebagai payung hukum yang jelas agar para korban *catcalling* dapat menindak lanjuti pelecehan yang mereka alami.
  - 2) Pemerintah diharapkan dapat memberikan sosialisasi yang pendekatannya menasar kedua arah laki-laki dan perempuan. Karena akan menjadi hal yang sia-sia apabila hanya satu pihak yang diatasi namun pihak lain masih terus dibiarkan. Usaha lain yang dilakukan dengan pendekatan kepada keluarga yang merupakan agen sosialisasi pertama dari seorang manusia. Membangun relasi dan komunikasi yang

sehat yang dimulai dari keluarga diharapkan mampu untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang.

- 3) Pemerintah diharapkan mendukung program yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, ataupun organisasi-organisasi yang peduli dengan isu pelecehan seksual terutama *catcalling* agar masyarakat semakin terbuka dan mengerti dampak dari *catcalling* tersebut.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Fariyah, I. (2012). Pembacaan Sosiologis Atas Seksisme Perempuan. *pelestren*, 48-49.
- Gandhi, M. (2011). *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial, edisi terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T., dan Sugiarti. (2008). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Kearl, H. (2014). *Unsafe and Harassed in Public Spaces: A National Street Harassment Report*. Reston, Virginia: Stop Street Harassment. Diakses pada 28 Maret 2018
- Masequesmay, G. (2014, Juni 11). *britannica.com*, Tersedia di: [britannica.com](http://britannica.com): <http://britannica.com/topic/sexism>. Diakses pada 28 Maret 2018
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 2, Nomor 5: 80.
- rifkaannisa.org*. (2018, Januari 30), Tersedia di: <http://www.rifkaannisa.org/id/berita-umum/item/590-budaya-catcalling-pelecehan-seksual>. Diakses pada 28 Maret 2018
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (I. R. Muzir, Ed., & Nurhadi, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.